

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Peraturan Menteri No P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan (HKm). HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat yang memiliki ketergantungan terhadap sumber daya hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan syarat tidak merubah fungsi pokok hutan. Salah satu hutan negara yang ditetapkan sebagai areal kerja HKm yaitu hutan lindung. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah (UU RI No 41 tahun 1999).

Program HKm pada hutan lindung tidak memperkenankan masyarakat untuk mengembangkan tanaman dengan sistem monokultur seperti pada areal-areal perkebunan (nanas, tebu, karet, nilam dan sawit) tetapi ditekankan untuk mengembangkan jenis tanaman dengan strata tajuk lengkap seperti pada sistem kebun campuran atau agroforestri (Wulandari, 2009).

Srata tajuk yang terbentuk dari sistem agroforestri memberikan keuntungan baik secara ekologi maupun ekonomi. Menurut Wulandari (2009), secara ekologi dapat mengurangi terjadinya banjir karena hujan akan jatuh pada tajuk tinggi, kemudian ke tajuk sedang dan terakhir ke tajuk rendah pada akhirnya air yang jatuh pada permukaan tanah hanya berupa tetesan saja. Sementara secara ekonomi dapat memberikan peningkatan pendapatan karena sistem agroforestri membantu masyarakat untuk tetap mendapatkan hasil yang maksimal pada pengusahaan lahan yang sempit.

Salah satu contohnya HKm di Desa Tribudi Syukur, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat. Masyarakat menanam pohon kopi sebagai tanaman utama, kemudian menanam pohon kemiri, durian, pisang, petai, pinang, lada dan papaya. Aneka tanaman tersebut usia panennya berbeda-beda, sehingga petani panen sepanjang tahun. Selain itu ketika harga kopi jatuh, petani tidak terpuruk karena masih bisa panen buah pinang, kemiri, durian, pisang, petai, lada dan papaya. Saat harga kopi naik penghasilan para petani berlipat-lipat, selain itu kawasan Bukit Rigris yang sebelumnya rusak parah akibat *illegal logging* dan perambahan saat ini menghijau (Wulandari, 2009). Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan program HKm dengan sistem kebun campuran atau agroforestri dapat menjadi solusi untuk kebutuhan lahan sebagai faktor produksi sekaligus untuk pemulihan hutan terutama fungsi *life support system*.

Semenjak tahun 2007 hingga saat ini Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi menerapkan program HKm dan masyarakat pengelola sudah sejak dulu mengembangkan pola tanam agroforestri kopi. Masyarakat pengelola

HKm saat ini berjumlah 10.266 KK (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2014), apabila asumsinya setiap keluarga merupakan keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak (Badan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan, 2015), maka banyak jiwa yang menggantungkan hidup pada HKm Batutegi sebanyak 41.064 jiwa.

Kebutuhan hidup setiap jiwa dalam sebuah keluarga berbeda-beda dan akan terpenuhi sesuai dengan pendapatan yang diperoleh, semakin banyak anggota rumah tangga semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Nababan, 2013). Pendapatan petani hasil kegiatan agroforestri kopi diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan.

Namun sejauh ini belum diketahui apakah kultur teknis agroforestri kopi mampu dalam pemulihan fungsi hutan lindung sekaligus berkontribusi nyata dalam pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani anggota gabungan kelompok tani (Gapoktan) Karya Tani Mandiri sebagai peserta HKm. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri kopi.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu perlu menetapkan struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri kopi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menentukan struktur pendapatan petani.
2. Mengukur tingkat kesejahteraan petani berdasarkan struktur pendapatan.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri kopi di lahan HKm berdasarkan luas perusahaan lahan, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah jenis tanaman.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi, apakah perusahaan lahan HKm sudah mencapai produk marginal dan bahan pertimbangan dalam perusahaan kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm yang merupakan sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan pokok maupun lainnya.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tentang kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm pada hutan lindung.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan untuk memberikan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm).

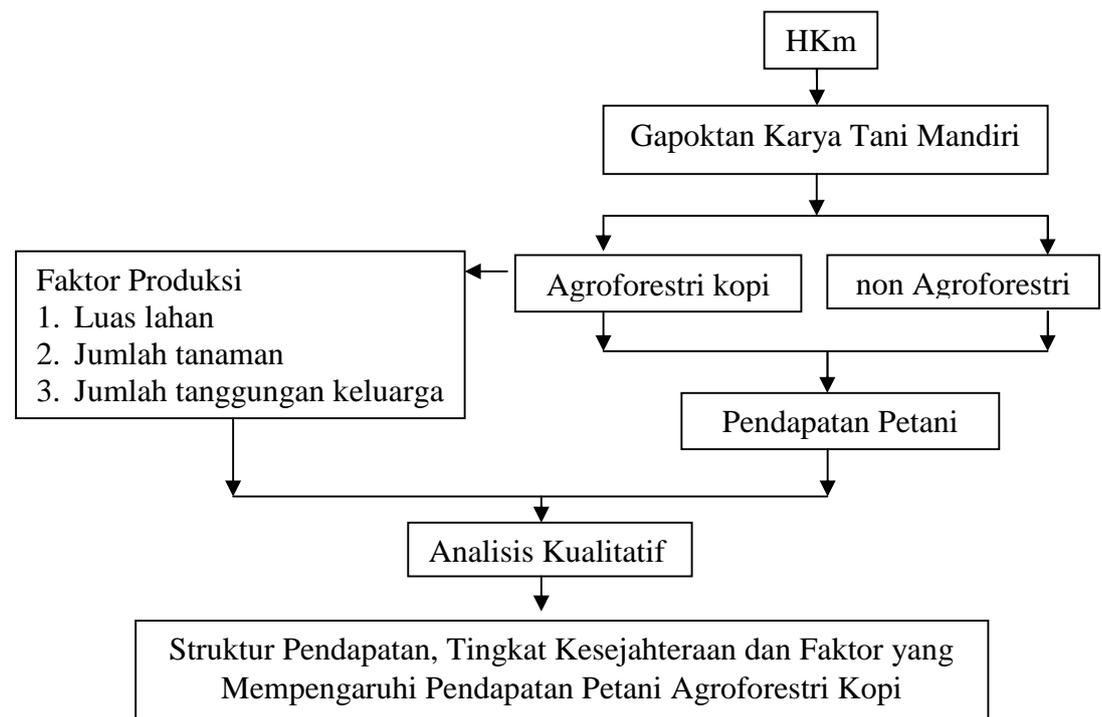
### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Program HKm merupakan upaya untuk menyelamatkan hutan sekaligus memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu areal kerja HKm yaitu hutan lindung. KPHL Batutegi menerapkan program HKm dalam pengelolaan hutan. Gapoktan Karya Tani Mandiri merupakan gabungan kelompok masyarakat yang diikutsertakan dalam program tersebut. Petani menggunakan sistem agroforestri kopi dalam pengelolaan lahan dan untuk menambah pendapatan sebagian besar petani melakukan pula kegiatan non agroforestri (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2014). Penerapan sistem kebun campuran atau agroforestri pada HKm terbukti memberikan dampak positif baik secara ekologi maupun ekonomi (Wulandari, 2009).

Berdasarkan hal itu, untuk mengetahui dampak positif secara ekonomi pelaksanaan program HKm oleh Gapoktan Karya Tani Mandiri, dilakukan perhitungan jumlah pendapatan petani baik pada kegiatan agroforestri kopi maupun non agroforestri yang mengacu pada Sahara (2004) dan persamaan Koswara (2006) dalam Lestari (2011), sehingga diperoleh struktur pendapatan petani. Khusus untuk pendapatan dari kegiatan agroforestri kopi, beberapa variabel yang dianggap mempengaruhi akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Variabel tersebut antara lain yaitu luas lahan, jumlah jenis tanaman yang produksi (Zega, 2013) dan jumlah tanggungan keluarga (Patty, 2010).

Menurut Lumintang (2013), pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat. Tingkat kesejahteraan petani akan diukur berdasarkan pendapatan yang disetarakan dengan harga beras per kilogram di tempat pada waktu penelitian yang mengacu pada kriteria miskin Sajogyo 1997 dalam Ayu (2014).

Hasil analisis pendapatan dari kegiatan agroforestri kopi di lahan HKm diharapkan dapat mendorong masyarakat serta pihak yang memberikan kebijakan dan pembangunan dapat melakukan pengembangan pengelolaan secara optimal tanpa merubah fungsi pokok hutan. Kerangka pemikiran disajikan dalam diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada KPHL Batutege Studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri